

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu tugas perkembangan masa dewasa secara umum berkaitan dengan perkawinan seperti memulai hidup atau membina sebuah keluarga (Havighrust dalam Hurlock, 1999; Kristanti, 2017). Dalam memasuki kehidupan pernikahan, individu akan mengalami masa transisi dalam kebutuhan, tujuan, serta keinginan seperti mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, cinta kasih dan keturunan (Papalia, Old & Feldman, 2008).

Dalam perspektif Islam, seseorang laki-laki dan perempuan *baligh* dianjurkan untuk menikah. Orang yang melakukan pernikahan bukan saja memiliki keinginan untuk melakukan perintah agama (syariat), namun juga memenuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat harus disalurkan secara sah dengan adanya ikatan pernikahan. Anjuran ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” [QS. An-Nur (24): 32].

Setelah menikah, hal yang pada umumnya diinginkan pasangan suami isteri adalah memiliki anak. Di Indonesia keinginan pasangan menikah untuk mempunyai anak cukup tinggi. Data SDKI 2012, menunjukkan bahwa perempuan menikah usia 15-49 tahun yang belum memiliki anak selama perkawinannya

menyatakan keinginan untuk mempunyai anak sebesar 83,9% (SDKI, 2012). *Survey* tersebut menunjukkan bahwa kehadiran anak menjadi keinginan besar bagi pasangan menikah di Indonesia. Apalagi kebudayaan yang kental di Indonesia yang memandang anak sebagai suatu yang berharga bukan hanya untuk pasangan suami isteri tetapi bagi keluarga besar serta lingkungan sosialnya. Pentingnya kehadiran seorang anak dalam keluarga membuat mereka yang tidak memiliki anak cenderung mengalami stigma sosial (Panggabean, 2014).

Secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan bagi orangtua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial (Horowitz, Suparlan dkk dalam Wardani, 2014). Keberadaan anak dalam sebuah pernikahan dianggap dapat mengikat tali pernikahan, penerus keturunan atau pengganti dari generasi orangtua (Skolnick dkk dalam Henz, 2008). Kenyataannya, tidak semua pasangan suami isteri (atau pasutri) mempunyai kesempatan untuk memiliki anak. Pasutri yang tidak memiliki anak tanpa ada faktor kesengajaan disebut *involuntary childless*. Ulfah dan Mulyana (2014) mendefinisikan *involuntary childless* ini sebagai keinginan seseorang untuk memiliki anak tapi tidak mampu untuk mendapatkannya terlepas dari kondisi biologisnya (*fertil* atau *infertil*).

Padangan Islam kondisi ketidakhadiran anak juga dialami oleh Nabi Zakaria AS yang dijelaskan dalam Al-Qur'an [QS. Maryam (19): 5-6] sebagai berikut :

“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai” [QS. Maryam (19): 5-6].

Ketidakmampuan memiliki anak membuat seseorang berpotensi mengalami perasaan tidak berharga, dapat melemahkan kehangatan kasih sayang antar pasangan, merasa kehidupan pernikahan menjadi tidak berarti, meningkatkan *distress*, putus asa dan kehilangan harapan dalam hidup (Monach, 2003). Hal ini terjadi dikarenakan tuntutan yang didapatkan dari orang-orang sekitarnya ataupun nilai-nilai yang ditanam dalam masyarakat. Besarnya tekanan dan patokan nilai yang dihadapi individu menikah belum memiliki anak baik dari dalam diri

maupun luar dirinya seperti keluarga, lingkungan sekitar menimbulkan ketidaknyaman, merasa terbebani sehingga dapat menghambat seorang dalam mencapai penerimaan diri (Nurhasyanah, 2012). Penerimaan diri didefinisikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri ditandai dengan memandang kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan diri secara objektif (Ellis dalam Chamberlain & Haaga, 2001).

Kondisi *involuntary childless* ini dapat mempengaruhi penerimaan diri suami atau isteri. Berdasarkan studi literatur yang didapatkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat individu dengan kondisi *involuntary childless* yang memiliki penerimaan diri yang rendah. Hal ini didasari atas penilaian orang lain terhadap kelemahan yang ada pada dirinya yaitu ketidakhadiran anak. Ketidakhadiran anak yang menjadi salah satu harapan pernikahan membuat individu tersebut tidak bisa menghadapi keadaan sebenarnya dan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan perasaan bersalah, depresi, cemas, *helplessness* dan takut (Bird & Mellville dalam Surgiarti 2008; dalam Septiani & Hapsari, 2015).

Disisi lain terdapat pasangan yang memaknai ketidakhadiran anak dengan cara mensyukuri pengalaman hidup yang dialami, tidak menyesali peristiwa yang terjadi dalam hidup dan menerima seluruh kenyataan hidup termasuk kondisi pasangan (Ulfah & Mulyana, 2014). Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara penelitian Hidayah (2012), bahwa individu dengan kondisi ketidakhadiran anak dapat menerima kenyataan belum dikaruniai anak, sehingga berusaha menjalani kehidupan perkawinan dengan apa adanya dan menerima kondisi pasangannya. Selain itu dalam penelitian (Purnaningtyas, dalam Hariadi 2015), menunjukan bahwa pria dapat menerima keadaan dirinya dengan kondisi ketidakhadiran anak dikarenakan adanya dorongan motivasi yang kuat dalam diri serta mendapatkan *support* dari keluarga serta psikososial yang baik.

Selain terkait dengan penerimaan diri, kondisi *involuntary childless* juga berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Pada budaya Indonesia dimana memiliki anak dianggap penting dalam pernikahan (Oktarina, 2017), ketidakhadiran anak karena kondisi *involuntary childless* dapat membuat harapan suami atau isteri

untuk memperoleh keturunan dalam pernikahannya tidak terpenuhi. Menurut Setyanto, Sari, & Yuliadi (2016) ketika harapan-harapan tidak dapat terpenuhi dalam pernikahan, maka berpotensi mempengaruhi kepuasan pernikahan. Apabila anak menjadi salah satu harapan pernikahan maka individu dengan kondisi *involuntary childless* tidak dapat memenuhi harapan tersebut. Wismanto (2012), menyebutkan bahwa ketidakhadiran anak memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kepuasan pernikahan. Meski demikian, hasil penelitian Alkaf (2010) menunjukkan terdapat pasangan suami isteri yang merasa puas dengan pernikahannya meskipun tidak memiliki anak.

Kepuasan pernikahan didefinisikan sejauh mana pasangan menikah merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan yang dijalani (Degenova, 2011). Selain itu Saxton (dalam Larasati, 2012) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan akan tercapai apabila terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pernikahan yang dijalani yang mana tiga kebutuhan dasar yaitu kebutuhan materil, kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis.

Peneliti menduga faktor yang berkorelasi dengan kepuasan pernikahan pada suami atau isteri yang mengalami *involuntary childless* adalah penerimaan diri. Dalam hal ini penerimaan diri seseorang erat kaitannya dengan depresi, dimana seseorang akan rentan mengalami depresi apabila ia tidak mampu menerima kenyataan pada dirinya (Potocka dalam Nurmina, Firman, & Darrusalam 2018). Dengan demikian, depresi juga berpotensi dialami pasangan *involuntary childless* apabila mendapat tekanan dari lingkungannya bila tidak dapat menerima keadaan dirinya. Adanya depresi ini dapat mempengaruhi pernikahan individu tersebut ditunjukkan dengan adanya sikap menarik diri, memiliki hambatan komunikasi, perasaan benci dan amarah yang meluap, perselisihan, serta berbagai perasaan negatif yang kuat (Coney dalam Retnowati dan Pujiastuti 2004). Hal ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kepuasan pernikahannya.

Selain itu untuk mencapai kepuasan pernikahan ditentukan oleh sejauhmana harapan-harapan dapat dipenuhi dalam pernikahan (Sadarjeon dalam Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016). Terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang dalam

pernikahannya membuatnya merasa puas dengan kehidupan pernikahan yang dijalani (Sari, Yuliadi, & Setyanto, 2016). Kehadiran anak merupakan salah satu harapan yang pada umumnya dimiliki oleh pasangan suami isteri (Kristanti & Seotjiningsih, 2017). Ketiadaan anak karena *involuntary childless* memperkecil kemungkinan pasangan suami isteri untuk mencapai harapan mengenai anak. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik mampu menyesuaikan harapan-harapan dengan kemampuan dalam mencapai sesuatu (Gamayanti & Permatasari, 2016). Dengan demikian, semakin individu menerima dirinya maka semakin ia dapat menyesuaikan harapan-harapan dengan situasi yang dialaminya, sehingga meminimalisir konflik atau *stressor* dalam pernikahan. Pada akhirnya hal tersebut akan menimbulkan kepuasan pernikahan.

Individu yang dapat menerima dirinya dan menyesuaikan diri dengan dengan situasi yang dialami, cenderung tidak merasa cemas (Ediati & putri 2019). Demikian pula, ketika hal ini dialami oleh individu menikah yang mengalami *involuntary childless*. Semakin menerima kondisi yang ada sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka tingkat kecemasan rendah, dimana semakin rendah tingkat kecemasan seseorang, maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya (Amalina & Kinanthi, 2017). Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan kondisi *involuntary childless*, semakin seseorang menerima dirinya apa adanya maka semakin rendah kecemasan yang ia rasakan dengan tingkat kecemasan yang rendah maka ia berpotensi memiliki pernikahan yang memuaskan.

Individu yang dapat menerima dirinya, memiliki kematangan emosi, dimana ia terbebas dari rasa takut, cemas, marah, dan mampu mengelola emosi di berbagai situasi yang dirasakan (Anggraieni & Subandi 2014). Dengan keadaan ini individu tersebut dapat memunculkan perasaan damai dalam menjalani kehidupannya sehingga dapat mencapai kepuasan pernikahan yang baik (Vonika & Munthe, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara penerimaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu menikah yang mengalami *involuntary childless*. Meski demikian, belum terdapat penelitian di

Indonesia mengenai hal ini. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kepuasan pernikahan pada suami atau isteri yang tidak memiliki anak tanpa di sengaja. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menyumbang faktor-faktor yang memiliki keterkaitan dengan kepuasan pernikahan sehingga dapat menjadi acuan dalam upaya meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami isteri yang menghadapi kondisi *involuntary childless*. Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian dengan tema “*Involuntary Childless*”.

1.2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian adalah :

- a. Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu menikah yang mengalami *involuntary childless*?
- b. Bagaimana Islam memandang hubungan antara penerimaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu menikah yang mengalami *involuntary childless*?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu menikah yang mengalami *involuntary childless*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Islam memandang hubungan antara penerimaan diri dengan kepuasan pernikahan pada individu menikah yang mengalami *involuntary childless*.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur bagi perkembangan ilmu psikologi, ranah keluarga tentang relasi pernikahan

b. Manfaat Praktis

Bagi konselor atau praktisi kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan intervensi yang tepat kepada pasangan yang mengalami *involuntary childless*. Intervensi tersebut diharapkan dapat lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat meningkatkan penerimaan diri dan kepuasan pada individu menikah yang mengalami permasalahan *involuntary childless*.

1.5. Kerangka Berpikir

